



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**SKRIPSI**

**PENGARUH RASIO KEUANGAN BANK TERHADAP  
PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA  
(Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010)**

**Oleh :**

**DWI FITRIANI**  
**06 955 012**

**Mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**PADANG  
2012**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Januari 2012

DWI FITRIANI  
06 955 012

	No Alumni Universitas	<b>DWI FITRIANI</b>	No Alumni Fakultas
	<b>BIODATA</b>		
<p>a). Tempat/Tgl Lahir : Padang/09 Juni 1985 b). Nama Orang Tua : Yasril dan Husnaini, A.Md.Keb c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.BP : 06955012 f). Tanggal Lulus : 07 Januari 2012 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 2,77 i). Lama Studi : 4 tahun 11 bulan j). Alamat Orang Tua : Jln. Kampung Baru No.29 Rt.05 Rw.04 Kel. Sawahan Timur Kec. Padang Timur Padang-Sumbar</p>			
<p><b>PENGARUH RASIO KEUANGAN BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA (STUDI PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2010)</b>          Skripsi S-1 Oleh: <b>Dwi Fitriani</b> Pembimbing: <b>Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Ak</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan bank terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 15 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Objek penelitiannya adalah data keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan <i>Indonesian Capital Market Directory</i> (ICMD). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas yang diproksikan melalui Cash Ratio, dan Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio solvabilitas yang diproksikan melalui Primary Ratio dan Capital Adequacy Ratio (CAR) serta rasio rentabilitas yang diproksikan melalui Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) dan Asset Utilization berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hasil estimasi dari model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas mampu menjelaskan tingkat penyaluran kredit modal kerja sebesar 20,4%.</p> <p><b>Keyword:</b> <i>Penyaluran Kredit Modal Kerja, Cash Ratio, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA dan Asset Utilization</i></p>			

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 07 Januari 2012, dengan penguji :

<b>Tanda Tangan</b>	1.	2.
<b>Nama Terang</b>	<b>Drs. H. Fauzi Saad, MM, Ak</b>	<b>Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Ak</b>

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi : **DR. Yuskar, SE, MA, Ak**  
 NIP. 196009111986031001

\_\_\_\_\_ Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

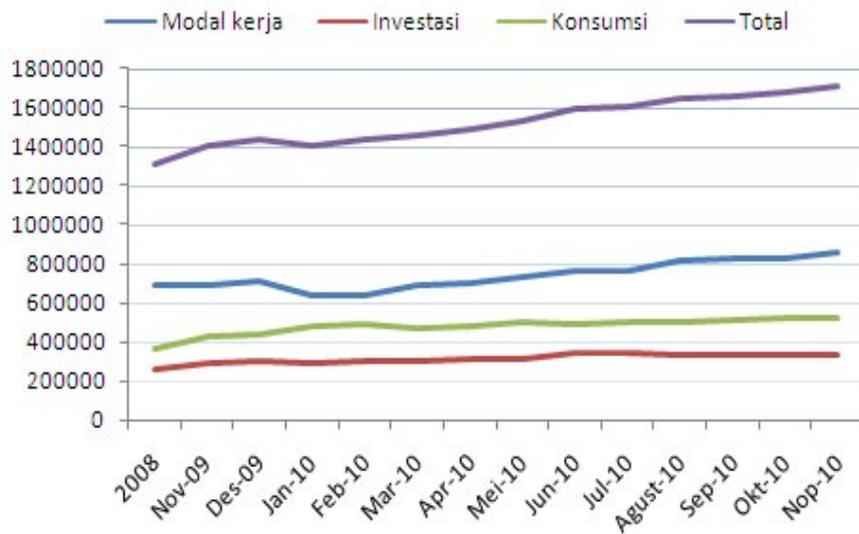
### **1.1 Latar Belakang**

Aktivitas bisnis merupakan fenomena yang sangat kompleks karena mencakup berbagai bidang diantaranya hukum, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat bahwa aktivitas manusia dalam dunia bisnis tidak lepas dari peranan bank selaku pemberi layanan perbankan bagi masyarakat. Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Jadi, kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Menurut data Bank Indonesia, bahwa dunia perbankan Indonesia sejak tahun 2008 menyalurkan Kredit Modal Kerja lebih banyak dibandingkan kredit yang lain (Kredit Konsumsi dan Investasi). Kredit Modal Kerja ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan, baik sektor usaha besar maupun sektor usaha kecil. Semakin banyak bank menyalurkan Kredit Modal Kerja berarti akan lebih banyak sektor riil yang dapat menyerap kredit.

Sepanjang tahun 2010, kinerja perbankan mengalami peningkatan yang cukup baik. Berbagai pertumbuhan banyak dilakukan oleh bank baik dari sisi kredit, pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan yang berasal dari dana murah dan dana mahal juga terjadi pada perbankan selama tahun 2010. Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sudah berjalan sesuai dengan penetapan Bank Indonesia yang dibuktikan dari pertumbuhan asset dan rasio kecukupan modal bank yang sudah menjadi pondasi bagi pertumbuhan bank disamping dengan peningkatan likuiditas perbankan yang terus bertumbuh.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan Kredit Bank Umum**  
**Berdasarkan Jenis Pengguna**



Sumber : Bank Indonesia

Dari grafik pertumbuhan kredit diatas terlihat pertumbuhan Kredit Modal Kerja yang terus meningkat sebesar 4,09% (*month to month*) dan sebesar 24,80% (*year on year*), kredit investasi yang menurun sebesar - 0,88% (*month to month*) dan naik sebesar 15,04% (*year on year*), kredit konsumsi yang naik sebesar 0,03% (*month to month*) dan meningkat sebesar 2,78% (*year on year*).

Adanya pertumbuhan kredit modal kerja menunjukkan peningkatan adanya sektor produktif.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Kondisi Umum Perbankan**

Rasio (%)	Nov-09	Des-09	Jan-10	Feb-10	Mar-10	Apr-10	Mei-10	Jun-10	Jul-10	Agust-10	Sep-10	Okt-10	Nop-10
LDR	7,4	74,5	73,7	75,6	75,0	76,5	77,5	77,1	78,1	79,8	78,8	78,5	78,5
NPLs Gross*	4,4	3,8	3,9	4,0	3,8	3,5	3,6	3,3	3,4	3,3	3,3	3,6	3,4
NPLs Net	1,4	0,9	1,1	1,0	1,0	0,9	1,0	0,8	0,9	0,7	0,7	0,9	1,0
CAR	17,0	17,4	19,2	19,3	19,1	19,2	17,8	17,4	16,5	16,4	16,4	16,4	16,3
NIM	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
ROA	2,6	2,6	3,1	2,9	3,0	2,9	2,9	2,9	2,9	2,8	2,8	2,9	2,8

Sumber : Bank Indonesia

Tahun 2010 adalah tahun pertumbuhan yang positif untuk perbankan. Sampai dengan November 2010 CAR perbankan cukup tinggi yang mencapai 16,3%, angka ini cukup stabil terlihat dari bulan Juli 2010. Sepanjang tahun 2010 pertumbuhan CAR perbankan mampu bertumbuh diatas 16%, dan hal ini didukung pula dengan penetapan kebijakan oleh BI yang menetapkan batas minimum perbankan dan untuk tahun 2010 perbankan mampu bertumbuh diatas batas minimum tersebut. NPL, NIM, ROA juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Untuk LDR perbankan masih mampu bertumbuh diatas 78%. Adanya kebijakan dari BI yang menetapkan LDR minimum 78% untuk batas bawah dan 100% untuk batas atas, yang memaksa bank untuk menggenjot penyaluran. Jika dilihat dari tabel pertumbuhan diatas, perbankan masih memiliki pertumbuhan ke arah yang positif. Hal ini juga dibarengi dengan berbagai kebijakan-kebijakan dari BI yang membuat perbankan semakin menggenjot kinerjanya untuk pertumbuhan yang lebih baik.

Di Indonesia, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi. Kredit modal kerja yang diberikan oleh bank umum di Indonesia diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan penyaluran kredit tersebut mampu diserap oleh sektor riil dengan baik.

Bank Indonesia (BI) menilai, perbankan nasional dapat melalui krisis global yang terjadi saat ini. Ini dikarenakan perbankan nasional memiliki ketahanan yang baik untuk menghadapi krisis tersebut. Dari segi aspek kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio atau CAR) dan likuiditas, perbankan nasional masih menunjukkan performa yang cukup baik. Hal ini juga terlihat dari jumlah kredit bermasalah yang minim. Mengacu kepada Rencana Bisnis Bank (RBB), terjadi pertumbuhan kredit dari 23,5% menjadi 24,3%. Peningkatan kredit terutama didominasi kredit produktif, seperti investasi dan modal kerja. Hal ini menyebabkan nilai tambah yang lebih banyak sehingga menambah agregat suplai (pasokan). Untuk kredit konsumsi, meski tak sebesar produktif, pertumbuhan juga dinilai masih wajar. Sementara itu, ekspos perbankan nasional terhadap portofolio Eropa dan Amerika Serikat (AS) juga jauh dibawah 5%. Sehingga, diharapkan bisa menjadikan perbankan nasional fokus dan membantu mesin ekonomi nasional terus berjalan. Sikap kehati-hatian masih diperlukan. Ancaman krisis global tidak bisa dianggap remeh mengingat adanya kemungkinan eskalasi persoalan di Eropa dan Amerika. Walau bukan dampak langsung, namun dampak

tak langsung bisa saja terjadi. Untuk modal, perbankan harus mampu menjaga kecukupan modal sesuai dengan angka yang dipatok BI yakni 17%. Dampak krisis perekonomian global mengakibatkan gejolak dalam perekonomian dalam negeri, termasuk terkoreksinya pasar modal dan nilai tukar rupiah.

Saat ini bank harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit merupakan tempat penyaluran dana terbesar yang dihimpun oleh bank, bahkan bank cenderung enggan menyalurkan kreditnya jika memang kondisi calon debitur belum diketahui dengan pasti *feasibility*nya. Faktor yang mempengaruhi penawaran kredit ini berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai rasio keuangan bank antara lain rasio likuiditas yang diproksikan dengan Cash Ratio dan Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Primary Ratio dan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan rasio rentabilitas yang diproksikan dengan Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Assets Utilization.

**Tabel 1.2**  
**Posisi Bank Umum Berdasarkan Total Aset**

Des 09		Pangsa Terhadap Aset Bank Umum (%)	Nov 2010		Pangsa Terhadap Aset Bank Umum (%)
Mandiri	299.722	15,36	Mandiri	304.908	13,78
Bank BRI	254.790	13,06	BCA	268.766	12,15
BCA	244.666	12,54	BRI	266.676	12,05
BNI	188.656	9,67	BNI	181.039	8,18
CIMB Niaga	86.258	4,42	CIMB Niaga	118.652	5,36
Danamon	67.782	3,47	Fanamon	73.237	3,31
Pan Indonesia	56.307	2,89	Pan Indonesia	70.962	3,21
BII	47.515	2,44	Permata	58.022	2,62
Bank Permata	45.751	2,35	BII	57.896	2,62
BTN	40.216	2,06	BTN	45.503	2,06
<b>Total</b>	<b>1.331.664</b>	<b>68,27</b>	<b>Total</b>	<b>1.445.661</b>	<b>65,35</b>

*Sumber : Bank Indonesia*

Posisi tertinggi untuk bank yang memiliki aset terbesar masih diduduki oleh bank Mandiri yang mempunyai aset Rp 304.908 triliun di bulan November 2010 atau meningkat sebesar 1,73% dari bulan sebelumnya. Bank Mandiri mempunyai 13,78% pangsa pasar dari total aset bank umum secara keseluruhan. Pada tabel diatas terlihat Bank Mandiri (BMRI) masih menduduki peringkat teratas untuk bank dengan kategori aset terbesar. Dalam laporan keuangan triwulan III BMRI tahun 2010 tercatat total aset BMRI sebesar Rp 408.286.237 (dalam jutaan Rupiah). Kemudian Bank BCA pada triwulan III 2010 sebesar Rp 310.196.236 (dalam jutaan Rupiah).

Dengan total aset bank umum yang mencapai Rp 1.445.661 miliar akan meningkatkan aset bank umum untuk terus bertumbuh, dan dengan pangsa pasar

terhadap asset bank umum yang sebesar 65,35 % cukup mampu bagi bank umum untuk melakukan penetrasi pasar dengan menyeluruh untuk melakukan pengembangan-pengembangan berbagai produk bank secara maksimal.

Suatu bank yang sehat harus mampu memenuhi likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Likuiditas disini maksudnya adalah kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money*. Demi menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga likuiditas yang dimiliki agar bank dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali. Dengan begitu, tingkat kepercayaan nasabah kepada bank tidak akan berkurang dan tetap mempercayakan dananya untuk dititipkan di bank tersebut.

Kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan. Selain itu, tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk memilih bank umum dan kredit modal kerja sebagai sampel untuk melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio Likuiditas yang diukur dengan Cash Ratio dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?
2. Apakah rasio Solvabilitas yang diukur dengan Primary Ratio dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran kredit modal kerja?
3. Apakah rasio Rentabilitas yang diukur dengan Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Assets Utilization berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?
4. Apakah rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris seberapa besar pengaruh rasio keuangan bank terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank

- dalam menyalurkan kredit modal kerja dalam ruang lingkup nasional.
2. Dapat menjadi masukan bagi bank umum dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit modal kerja.
  3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredinya dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tentang masalah penyaluran kredit oleh bank.
  4. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang penyaluran kredit bank umum.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan skripsi ini secara garis besar akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan landasan teori yang berisikan tentang perbankan, kredit, rasio keuangan bank, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Merupakan metode penelitian yang berisikan desain penelitian, populasi, sampel dan sampling, sumber dan metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran serta metode analisis data.
- BAB IV : Membahas dan menguraikan tentang analisis dan pengolahan

data yang telah diperoleh dan hasil pengujian hipotesis serta analisis terhadap pengaruh rasio keuangan bank terhadap penyaluran kredit modal kerja.

BAB V : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Bank**

##### **2.1.1 Bank**

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai :

*Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.*

Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah :

*Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

##### **2.1.2 Sejarah Bank**

Di zaman kemerdekaan perkembangan perbankan di Indonesia bertambah maju dan berkembang. Beberapa bank milik Belanda dinasionalisir oleh Pemerintah Indonesia menjadi bank milik pemerintah Indonesia sehingga menambah deretan bank yang memang sudah ada sebelumnya. Beberapa bank-bank yang ada di zaman awal kemerdekaan antara lain sebagai berikut :

- a. Bank Surakarta MAI (Maskapai Adil Makmur) tahun 1945 di Solo.
- b. Bank Rakyat Indonesia yang didirikan tanggal 22 Februari 1946. Bank ini berasal dari De Algemenevolk Crediet Bank atau Syomin Ginko.

- c. Bank Negara Indonesia yang didirikan tanggal 5 Juli 1946 kemudian menjadi BNI 1946.
- d. Bank Indonesia di Palembang tahun 1946.
- e. Bank Dagang Nasional Indonesia tahun 1946 di Medan.
- f. NV Bank Sulawesi di Manado tahun 1946.
- g. Indonesia Banking Corporation tahun 1947 di Yogyakarta, kemudian menjadi Bank Amerta.
- h. Bank Dagang Indonesia NV di Banjarmasin tahun 1949.
- i. Bank Timur NV di Semarang berganti nama menjadi Bank Gemari, kemudian merger dengan Bank Central Asia (BCA) tahun 1949.
- j. Kalimantan Corporation Tradirig di Samarinda tahun 1950 kemudian merger dengan Bank Pasifik.

Sejarah singkat perkembangan bank-bank milik pemerintah di Indonesia, yaitu:

- a. Bank Negara Indonesia 1946 (BNI)

Bank ini menjalankan fungsi BNI unit III dengan UU Nomor 17 Tahun 1968 dan berubah menjadi Bank Negara Indonesia 1946.

- b. Bank Tabungan Negara (BTN)

BTN berasal dari De Post Paar Bank yang kemudian menjadi Bank Tabungan Pos tahun 1950. Selanjutnya menjadi Bank Negara Indonesia unit V dan terakhir menjadi Bank Tabungan Negara dengan UU No. 20 Tahun 1968.

c. Bank Sentral

Bank Sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia (BI) berdasarkan UU No. 13 Tahun 1968. Kemudian ditegaskan lagi dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999. Bank ini sebelumnya berasal dari De Javasche Bank yang dinasionalisir tahun 1951.

d. Bank Dagang Negara (BDN)

BDN berasal dari Escompto Bank yang dinasionalisir dengan PP Nomor 13 Tahun 1960, namun PP ini dicabut dan diganti dengan UU No. 18 Tahun 1968 menjadi Bank Dagang Negara. BDN satu-satunya Bank Pemerintah yang berada di luar Bank Negara Indonesia Unit.

e. Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO)

BAPINDO didirikan dengan UU No. 21 Tahun 1960 yang merupakan kelanjutan dari Bank Industri Negara (BIN) tahun 1951.

f. Bank Bumi Daya (BBD)

BBD semula berasal dari Nederlandsch Indische Handels Bank kemudian menjadi Nationale Handels Bank, selanjutnya bank ini menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV dan berdasarkan UU No. 19 Tahun 1968 menjadi Bank Bumi Daya.

g. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank ini berasal dari De Algemeenevolk Crediet Bank, kemudian dilebur setelah menjadi Bank Tunggal dengan nama Bank Nasional Indonesia (BNI) Unit II selanjutnya yang membidangi rural menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan UU No. 21 Tahun 1968.

h. Bank Ekspor Impor (Bank Eksim)

Bank Eksim berasal dari De Algemenevolk Crediet Bank, kemudian dilebur setelah menjadi Bank Tunggal dengan nama Bank Nasional Indonesia (BNI) Unit II dan yang bergerak di bidang eksim dipisahkan menjadi Bank Ekspor Impor Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1968.

i. Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Bank ini didirikan di daerah-daerah tingkat I. Dasar hukum pendiriannya adalah UU No. 13 Tahun 1962.

j. Bank Mandiri

Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO) dan Bank Ekspor Impor (Bank Eksim). Hasil merger keempat bank ini dilaksanakan pada tahun 1999 akibat bank tersebut terus menerus dilanda kerugian.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Bank**

Di dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan, yaitu :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Umum

adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut :

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Contoh bank milik pemerintah antara lain :

- Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)
- Bank Mandiri

Sedangkan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu :

- BPD Sumatera Utara
- BPD Sumatera-Selatan
- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Barat

- BPD Jawa Tengah
- BPD Jawa Timur
- BPD Kalimantan Timur
- BPD Sulawesi Selatan
- BPD Bali
- BPD Nusa Tenggara Barat
- dan BPD lainnya.

b. Bank milik swasta nasional

merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

Contoh bank milik swasta nasional antara lain :

- Bank Bumi Putra
- Bank Bukopin
- Bank Central Asia
- Bank Danamon
- Bank Internasional Indonesia
- Bank Lippo
- Bank Muamalat
- dan bank swasta lainnya.

c. Bank milik asing

merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

Contoh bank milik asing antara lain :

- ABN AMRO Bank
- American Express Bank
- Bank of America
- Bangkok Bank
- Bank of Tokyo
- City Bank
- Chase Manhattan Bank
- Deutsche Bank
- European Asian Bank
- Hongkong Bank
- Standard Chartered Bank
- dan bank asing lainnya.

d. Bank milik campuran

merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Contoh bank campuran antara lain :

- Bank Finconesia
- Bank Merincorp
- Bank PDFCI
- Bank Sakura Swadarma
- Ing Bank
- Inter Pacifik Bank

- Paribas BBD Indonesia
- Sanwa Indonesia Bank
- Mitsubishi Buana Bank
- dan bank campuran lainnya.

### 3. Dilihat dari Segi Status

merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu :

#### a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

#### b. Bank non devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan

kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

#### 4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Dapat diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

##### a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

## 2.2 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah *Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*

Menurut Teguh Pudjo Muljono (2001), kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditanggung pada jangka waktu yang telah disepakati.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman.

### **2.2.1 Unsur-Unsur Kredit**

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

### 3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

### 4. Risiko

Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

### 5. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

## **2.2.2 Jenis-Jenis Kredit**

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut :

#### 1. Dilihat dari Segi Kegunaan

Maksudnya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegiatan terdapat dua jenis kredit, yaitu :

##### a. Kredit Investasi

yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan

kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh, kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah sebagai berikut :

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Kredit Konsumtif

merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

c. Kredit Perdagangan

merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

Artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama kali diberikan sampai masa pelunasannya.

Jenis kredit ini adalah sebagai berikut :

a. Kredit Jangka Pendek

merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun. Kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.

c. Kredit Jangka Panjang

merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan juga untuk kredit perumahan.

4. Dilihat dari Segi Jaminan

Maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan.

Jenis kredit ini adalah sebagai berikut :

a. Kredit dengan Jaminan

merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya, setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b. Kredit tanpa Jaminan

yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Jenis kredit ini adalah sebagai berikut :

a. Kredit Pertanian

merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.

b. Kredit Peternakan

kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

c. Kredit Industri

yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayai, biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak, atau timah.

e. Kredit Pendidikan

merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para

mahasiswa yang sedang belajar.

f. Kredit Profesi

diberikan kepada kalangan para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

g. Kredit Perumahan

yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

### **2.2.3 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit**

Menurut Rachmat Firdaus (2004), bahwa dalam pemberian kredit dibutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip, asas, atau persyaratan tertentu meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterapkan oleh bank.

Menurut Kasmir (2010) ada beberapa prinsip-prinsip pemberian kredit yang sering dilakukan, yaitu :

1. Prinsip-prinsip 5C, antara lain :

a. Character (watak atau kepribadian)

Character merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.

b. Capacity (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur

dalam menjalankan usahanya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.

c. Capital (modal)

Prinsip ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon debitur. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan, atau benda lain seperti bangunan.

d. Condition of economy (kondisi ekonomi)

Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur, apakah terkait langsung, serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

e. Collateral (jaminan atau agunan)

Jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidakmampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai dua fungsi yaitu pertama, sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah sebagai faktor penentu jumlah kredit yang diberikan.

2. Prinsip-prinsip 7P, antara lain :

a. Personality

yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah

lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. Party (golongan)

maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut character, capacity, dan capitalnya.

c. Purpose (tujuan)

maksud dari tujuan di sini adalah tujuan penggunaan kredit yang diajukan, apa tujuan sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

d. Prospect

yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

e. Payment (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

f. Profitability (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit diberikan terhadap debitur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

g. Protection (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari debiturnya.

3. Prinsip-prinsip 3R, antara lain :

a. Return (hasil yang dicapai)

merupakan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah kredit tersebut diberikan, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya serta bersamaan dengan itu memungkinkan pula usahanya dapat berkembang terus atau tidak. Return di sini dapat pula diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.

b. Repayment (pembayaran kembali)

Dalam hal ini bank harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai kemampuan perusahaan serta cara pembayarannya.

c. Risk Bearing Ability (kemampuan untuk menanggung risiko)

Dalam hal ini bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung risiko kegagalan andaikata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

## 2.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan bank terdiri dari :

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini terdiri dari :

- a. Quick ratio
- b. Investing policy ratio
- c. Banking ratio
- d. Assets to loan ratio
- e. Investment portofolio ratio
- f. Cash ratio
- g. Loan to deposit ratio (LDR)
- h. Investment risk ratio
- i. Liquidity risk ratio
- j. Credit risk ratio
- k. Deposit risk ratio

### 2. Rasio Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio ini terdiri dari :

- a. Primary ratio
- b. Risk assets ratio

- c. Secondary risk ratio
- d. Capital ratio
- e. Capital risk
- f. Capital adequacy ratio

### 3. Rasio Rentabilitas

Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio ini terdiri dari :

- a. Gross profit margin
- b. Net profit margin
- c. Return on equity capital
- d. Gross yield on total assets
- e. Gross profit margin on total assets
- f. Net income on total assets
- g. Rate return on loan
- h. Interest margin on earning assets
- i. Interest margin on loans
- j. Leverage multiplier
- k. Assets utilization
- l. Interest expense ratio
- m. Cost of fund
- n. Cost of money
- o. Cost of loanable fund

- p. Cost of operable fund
- q. Cost of efficiency

Dalam penelitian ini Penulis tidak menggunakan semua jenis rasio keuangan bank yang ada, tetapi hanya beberapa dari rasio keuangan bank seperti rasio likuiditas yang diproksikan dengan Cash Ratio dan Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Primary Ratio dan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan rasio rentabilitas yang diproksikan dengan Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Assets Utilization. Karena tidak semua dari rasio keuangan bank yang akun-akunnya dipaparkan dalam laporan keuangan tetapi hanya beberapa diantaranya.

Adapun rasio keuangan bank yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah :

- a. Cash Ratio

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari cash ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100 \%$$

- b. Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100 \%$$

c. Primary Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Rumus untuk mencari Primary Ratio sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

d. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank. Rumus untuk mencari Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

e. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari Net Profit Margin (NPM) sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

#### f. Return on Assets

Net Income Total Assets untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Rumus untuk mencari Net Income Total Assets sebagai berikut :

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

#### g. Assets Utilization

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Rumus untuk mencari Assets Utilization sebagai berikut :

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

### 2.4 Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah penyaluran kredit ini, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Budiawan (2008)

Melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR. Variabel dependennya adalah penyaluran kredit itu sendiri, sedang variabel independennya adalah tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan

tidak signifikan yaitu tidak mempengaruhi penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan, jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.

#### 2. Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang Go Public di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah dana pihak ketiga, CAR, ROA, NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit, ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap volume kredit, dan NPL juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit.

#### 3. Luh Gede Meydianawathi (2006)

Penelitian ini menganalisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). Variabel independen yang dipakai adalah dana pihak ketiga (DPK), CAR, ROA, dan NPL. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap penyaluran kredit, begitu juga terhadap variabel CAR dan ROA. Sedangkan untuk variabel NPL negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM.

#### 4. Mahrinasari (2003)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung. Variabel independen yang digunakan adalah Likuiditas (Cash Ratio dan LDR) dan rentabilitas (ROA)

terhadap jumlah volume kredit. Hasil yang diperoleh adalah Cash Ratio terhadap volume kredit berpengaruh negatif, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh positif.

#### 5. Hapsari (2008)

Penelitian yang diangkat oleh Hapsari berjudul Analisis pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian kredit KPR (Studi Kasus pada PD. BPR di Jawa Tengah). Yang meneliti tentang pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian Kredit KPR oleh BPR. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, sedang ROA dan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

#### 6. Perry Warjiyo dan Chaikal Nuryakin (2006)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005. Variabel independen yang digunakan adalah spread suku bunga kredit, perilaku maksimisasi laba, struktur pasar oligopolistik, kondisi internal perbankan, kebijakan moneter, preferensi bentuk investasi portofolio bank. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa spread suku bunga kredit bernilai positif, terdapat pengaruh maksimalisasi laba terhadap penawaran kredit dengan tingkat kepercayaan 99%, struktur pasar oligopoli bernilai positif terhadap kredit. Sedang dari kondisi internal perbankan diperoleh data bahwa CAR bernilai negatif signifikan, NPL bernilai positif, DPK bernilai positif, dan BOPO bernilai negatif signifikan. Tidak ada perbedaan preferensi bank terhadap investasi portofolio kredit dan SBI.

**Tabel 2.1****Review Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Budiawan (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada BPR di Lampung	Tingkat suku bunga, Kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat	Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, tingkat kecukupan modal dan jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.
2	Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2008)	Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia selama Periode (2005-2007)	DPK, ROA, CAR dan NPL	DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap volume kredit.
3	Luh Gede Meydianawathi (2006)	Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)	DPK, ROA, CAR dan NPL	Secara serempak variabel DPK, ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial variabel DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan.
4	Mahrinasari (2003)	Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung	Cash Ratio, LDR dan ROA	Cash ratio terhadap volume kredit berpengaruh negatif, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh positif terhadap volume kredit.
5	Hapsari (2008)	Analisis Pengaruh LDR, NPL, ROA dan ROE terhadap	LDR, NPL, ROA dan ROE	LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan

		Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus pada PD. BPR di Jawa Tengah)		signifikan, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit KPR.
6	Perry Warjiyo dan Chaikal Nuryakin (2006)	Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia : Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001 - Juli 2005	Spread Suku Bunga, Maksimisasi Laba, Struktur Pasar Oligopoli, Kondisi Internal Bank, Kebijakan Moneter, Preferensi Investasi Portofolio Bank	Spread suku bunga kredit bernilai positif, terdapat pengaruh maksimisasi laba terhadap penawaran kredit dengan tingkat kepercayaan 99%, struktur pasar oligopoli bernilai positif terhadap kredit. Kondisi internal perbankan yang terdiri dari CAR bernilai negatif signifikan, NPL bernilai positif, DPK bernilai positif, dan BOPO bernilai negatif signifikan. Tidak ada perbedaan preferensi bank terhadap investasi portofolio kredit dan SBI.
7	Dwi Fitriani (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010)	Cash Ratio, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA dan Assets Utilization	-

## 2.5 Kerangka Pemikiran

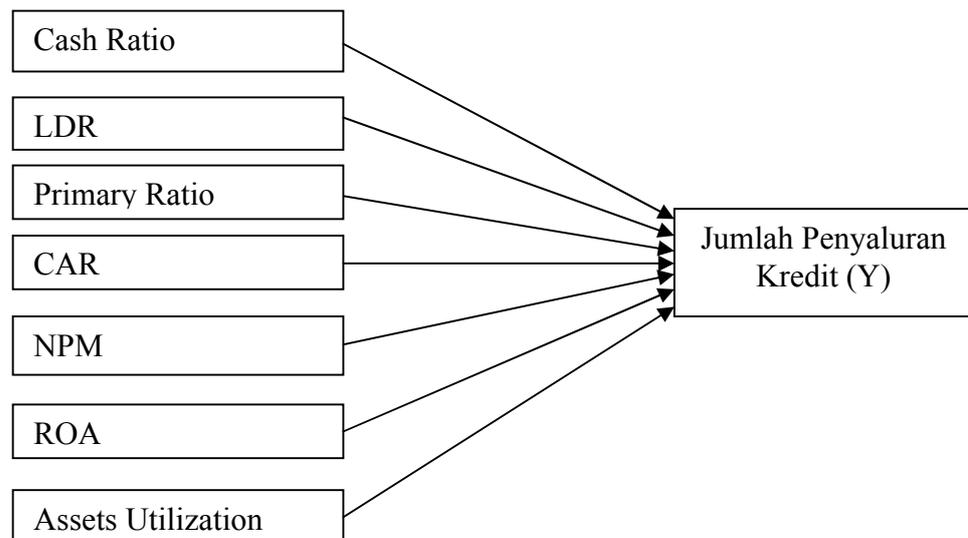
Bank dalam penyaluran kreditnya memiliki faktor-faktor dari sisi internal perbankan yang mampu mempengaruhi penyalurannya. Di dalam penelitian ini, terdapat faktor-faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit tersebut, antara lain rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini. Sehingga penyaluran kredit oleh bank ini dipengaruhi oleh besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi nilai cash ratio maka semakin rendah tingkat penyaluran kredit modal kerja. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut pemerintah maksimum adalah 100%. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Semakin tinggi nilai primary ratio maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. Perbankan harus mampu menjaga kecukupan modal sesuai dengan angka yang dipatok BI yakni 17%. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin tinggi nilai NPM maka semakin rendah tingkat penyaluran kredit modal kerja. Return On Asset (ROA) merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin besar suatu

bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Dengan kelancaran itu, maka bank akan cenderung lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah baik. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin rendah tingkat penyaluran kredit modal kerja. Assets utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Semakin tinggi nilai asset utilization maka semakin tinggi tingkat penyaluran kredit modal kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini.



Dari kerangka pemikiran teoritis di atas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian, yaitu :

H<sub>A1</sub> : Cash Ratio berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H<sub>A2</sub> : L D R berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada

bank umum di Indonesia.

H<sub>A3</sub>: *Primary Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H<sub>A4</sub>: *CAR* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H<sub>A5</sub>: *NPM* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H<sub>A6</sub>: *ROA* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H<sub>A7</sub>: *Assets Utilization* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian verifikatif yaitu penelitian yang menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Pengaruh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh Cash ratio, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA dan Assets Utilization terhadap penyaluran kredit modal kerja.

#### **3.2 Populasi, Sampel dan Sampling**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu secara subyektif peneliti sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan dan harus dipenuhi oleh sampel.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara purposive sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang Go Public dan terdaftar dalam BEI selama periode 2008-2010.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode 31 Desember tahun 2008-2010 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.

3. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 3 tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 15 perusahaan perbankan, yaitu :

1. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
2. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
3. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
4. PT. Bank Central Asia, Tbk
5. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
6. PT. Bank Agroniaga, Tbk
7. PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
8. PT. Bukopin, Tbk
9. PT. Bank Mega, Tbk
10. PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
11. PT. Bank Pan Indonesia
12. PT. CIMB Niaga, Tbk
13. PT. Bank OCBC NISP, Tbk
14. PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk
15. PT. Bank Swadesi, Tbk

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu jenis data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (pihak lain). Data tersebut berupa laporan keuangan perbankan periode 2008-2010 yang diperoleh dari :

1. Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di Bursa Efek Indonesia Jl. H. Agus Salim No 7A Padang dan bisa juga dilihat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
2. Situs-situs yang menyediakan data yang relevan dengan penelitian ini seperti : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### **3.4 Variabel dan Pengukuran**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah jumlah kredit modal kerja sebagai variabel dependen. Sedangkan yang digunakan untuk variabel independen adalah Cash ratio, Loan to Deposit Ratio (LDR), Primary Ratio, Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Assets Utilization. Untuk lebih jelasnya identifikasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

#### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

#### **b. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cash ratio ( $X_1$ ), Loan to Deposit Ratio ( $X_2$ ), Primary Ratio ( $X_3$ ), Capital Adequacy Ratio ( $X_4$ ), Net Profit Margin ( $X_5$ ), Return on Assets ( $X_6$ ) dan Assets Utilization ( $X_7$ ).

Adapun pengukuran masing-masing rasio keuangan bank adalah sebagai berikut:

1. Cash Ratio ( $X_1$ )

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari cash ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100 \%$$

2. Loan to Deposit Ratio ( $X_2$ )

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100 \%$$

3. Primary Ratio ( $X_3$ )

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Rumus untuk mencari Primary Ratio sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

#### 4. Capital Adequacy Ratio (X<sub>4</sub>)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank. Rumus untuk mencari Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

#### 5. Net Profit Margin (X<sub>5</sub>)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari Net Profit Margin (NPM) sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

#### 6. Return on Assets (X<sub>6</sub>)

Net Income Total Assets untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Rumus untuk mencari Net Income Total Assets sebagai berikut :

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

#### 7. Assets Utilization (X<sub>7</sub>)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Rumus untuk mencari Assets Utilization sebagai berikut :

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3. 5.1 Uji Asumsi Klasik**

Analisis regresi linear berganda memerlukan beberapa asumsi agar model tersebut layak dipergunakan. Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi

##### **3.5.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dipergunakan adalah plot grafik dimana asumsi normalitas terpenuhi jika titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya. Sedangkan uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakan uji Non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan probability plot. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS), suatu data dikatakan normal jika mempunyai asymptotic significant lebih dari 0,05.

##### **3.5.1.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel-variabel independen yang ada di dalam model regresi yang digunakan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya interkolerasi tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan

menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikoliniearitas adalah dengan melihat besaran nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai  $TOL \geq 0,1$  atau jika memiliki nilai  $VIF \leq 10$ .

### **3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Dasar dari pengambilan keputusan yang terkait dengan scatterplot tersebut adalah :

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar serta di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Menganalisis dengan scatterplot memiliki kelemahan yang cukup signifikan, dikarenakan jumlah pengamatan akan mempengaruhi hasil plotting. Karena semakin sedikit jumlah pengamatan maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk itu dapat diperkuat dengan penambahan uji statistik yaitu dengan menggunakan *Uji Glejser*.

*Uji Glejser* ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual

terhadap variabel independen. Analisis ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas.

#### **3.5.1.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Jika terdapat autokorelasi dari suatu model regresi maka varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Jika nilai yang diperoleh pada *Durbin Watson* adalah antara  $-2$  dan  $+2$  maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### **3.5.2 Analisis Regresi Berganda**

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dan dalam penghitungan regresi berganda ini, diperlukan adanya penghitungan Logaritma Natural terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan nilai data yang terlalu besar berupa data nominal. Perlakuan seperti itu dimaksudkan untuk membuat data setara dengan data variabel independennya yang berupa data rasio.

Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + b_4 X_{4t} + b_5 X_{5t} + b_6 X_{6t} + b_7 X_{7(t-1)} + e$$

Keterangan :

$Y_t$	=	Volume kredit modal kerja yang disalurkan
$a$	=	Konstanta
$b_1$ - $b_7$	=	Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel independen
$X_{1t}$	=	Cash Ratio
$X_{2t}$	=	Loan to Deposit Ratio (LDR)
$X_{3t}$	=	Primary Ratio
$X_{4t}$	=	Capital Adequacy Ratio (CAR)
$X_{5t}$	=	Net Profit Margin (NPM)
$X_{6t}$	=	Return on Assets (ROA)
$X_{7(t-1)}$	=	Assets Utilization
$e$	=	Error term

### 3.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 berarti variabel independen mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel dependen. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati 0 berarti variabel independen tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel dependen.

### 3.5.4 Uji Hipotesis

Model regresi yang telah memenuhi asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan menguji persamaan regresi secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji F).

#### 3.5.4.1 Uji F (F test)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan F-tabel. Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai  $F\text{-test} > F\text{-tabel}$  dan begitu sebaliknya jika  $F\text{-test} < F\text{-tabel}$  variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedang Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel bebas secara simultan mempunyai penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis ini maka kriteria yang harus dipenuhi untuk  $H_0$  yang ditolak dan menerima  $H_A$  adalah jika nilai F hitung lebih besar dari 4 atau F hitung lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi di bawah 5%.

#### 3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (t test) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau  $H_0 : b_i = 0$

Artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang

signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau  $H_a : b_i \neq 0$ . Artinya variabel tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji-t ini adalah bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (nilai absolut) dan berarti  $H_A$  diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008–2010 dan mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian tersebut. Jumlah total bank yang *go public* dan terdaftar di BEI selama periode 2008–2010 sebanyak 30 perusahaan. Namun terdapat beberapa bank yang dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak semua dari bank tersebut yang menyalurkan kredit modal kerja selama beberapa tahun dalam periode penelitian tersebut sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 bank.

Dipilihnya bank yang *go public* sebagai sampel penelitian karena bank–bank ini bersifat terbuka dalam hal laporan kinerjanya dan mereka mengeluarkan laporan keuangan setiap periodenya. Dengan begitu, maka masyarakat dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di BEI ini sebagian besar juga menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia. Selama tahun 2008–2010, terdapat beberapa bank yang selalu berada di peringkat empat teratas dalam menyalurkan kredit modal kerjanya, antara lain PT. Bank Agroniaga, Tbk, PT. Bank Swadesi, Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero), dan Tbk, PT. Bank Central Asia, Tbk. Sedangkan bank yang selalu berada di urutan terbawah dalam menyalurkan kredit modal kerjanya adalah PT. Bank ICB

Bumiputera, Tbk, PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk dan PT. Bank Pan Indonesia.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Kredit Modal Kerja pada Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI**

Kode Bank	Nama Bank	Jumlah Kredit Modal Kerja		
		2008	2009	2010
BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	94,059,733	92,549,964	122,945,074
BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	63,301,212	81,645,854	86,043,589
BBNI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	57,593,289	60,049,760	66,237,682
BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	65,002,128	66,809,181	83,225,495
BDNM	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	30,473,378	26,388,838	32,127,185
AGRO	PT. Bank Agroniaga, Tbk	866,812,957	874,423,351	948,303,675
BAEK	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	7,479,699	6,465,591	8,459,087
BBKP	PT. Bukopin, Tbk	13,562,423	14,950,691	18,365,288
MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	4,777,689	5,044,823	6,163,165
BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,711,085	1,836,320	2,468,926
PNBN	PT. Bank Pan Indonesia	4,642,652	18,691,301	27,721,207
BNGA	PT. CIMB Niaga, Tbk	42,620,183	47,308,374	55,841,079
NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	9,211,935	9,411,643	11,736,029
BABP	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	1,471,505	1,650,414	1,890,031
BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	695,803,266	784,503,914	865,214,800

*Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Dari tahun 2008–2010, penyaluran kredit oleh bank–bank yang *go public* di BEI ini cenderung meningkat meskipun kenaikannya tetap fluktuatif. Bahkan krisis di tahun 2008 lalu yang juga berimbas kepada perekonomian Indonesia, tidak membuat penyaluran kredit modal kerja oleh bank menjadi merosot. Dengan tetap tingginya kredit modal kerja yang disalurkan maka sektor produksi yang membutuhkan bantuan modal kerja terbantu dan mampu bertahan ditengah krisis.

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini deksripsi variabel yang digunakan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari 7 (tujuh) variabel independen yaitu CR, LDR, Primary ratio, CAR, NPM, ROA dan Asset utilization sebagai variabel yang mempengaruhi bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2008–2010 dalam menyalurkan kredit modal kerjanya.

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakan tabel statistik deskriptif . Pada tabel 4.2 dapat dilihat lebih jelas deksripsi dari variabel penelitian ini.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif variabel penelitian**  
**(Dengan jumlah kredit modal kerja sebagai variabel independent )**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Kredit Modal Kerja	45	1471505	948303675.00	141933232.6	279884358.0
CR	45	29.84	154.63	58.8562	29.28062
LDR	45	42.00	93.00	69.9556	14.99387
Primary Ratio	45	6.08	20.79	10.4298	3.34159
CAR	45	11.19	32.90	16.4853	4.74371
NPM	45	.00	30.00	12.2000	7.11465
ROA	45	.03	2.61	1.3362	.72650
Asset	45	4.50	18.92	10.9638	2.78158
Valid N (listwise)	45				

*Sumber : Data diolah, 2011*

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa data angka kredit modal kerja dan data masing–masing variabel independen yang digunakan memiliki *gap* yang sangat besar dan menimbulkan permasalahan dalam pengolahan data. Oleh karena itu, dalam pengolahan ini dibentuk model regresi semu log dengan mentransformasikan salah satu atau sebagian variabel, yaitu mentransformasikan

nilai kredit modal kerja menjadi *logaritma natural (LN)*, dan dari penggunaan nilai *logaritma natural* kredit modal kerja (LnKMK) sebagai variabel dependen, maka diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif variabel penelitian**  
**(Dengan *logaritma narutal* kredit modal kerja sebagai variabel independent )**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Kredit Modal Kerja	45	14.20	20.67	17.1869	1.84197
CR	45	29.84	154.63	58.8562	29.28062
LDR	45	42.00	93.00	69.9556	14.99387
Primary Ratio	45	6.08	20.79	10.4298	3.34159
CAR	45	11.19	32.90	16.4853	4.74371
NPM	45	.00	30.00	12.2000	7.11465
ROA	45	.03	2.61	1.3362	.72650
Asset	45	4.50	18.92	10.9638	2.78158
Valid N (listwise)	45				

*Sumber : Data diolah, 2011*

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel CR mempunyai nilai minimum sebesar 29.84% yang dimiliki oleh PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk periode tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 154.63% pada PT. Bank Swadesi, Tbk untuk periode tahun 2009 dengan nilai rata-rata sebesar 58.86% serta standar deviasi sebesar 29.28. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Atau dapat dikatakan posisi nilai CR yang dimiliki oleh bank yang menjadi sampel sudah memenuhi kriteria yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia dan Bank International Settlement (BIS).

2. Variabel LDR mempunyai nilai minimum sebesar 42% yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia, Tbk periode tahun 2008 dan nilai maksimum sebesar 93% pada PT. CIMB Niaga, Tbk untuk periode tahun 2010 dengan nilai rata-rata sebesar 69.96% serta standar deviasi sebesar 14.99. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa komposisi jumlah kredit yang diberikan perbankan sudah cukup baik dan sudah memenuhi kriteria yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia dan Bank International Settlement (BIS).
3. Variabel Primary Ratio mempunyai nilai minimum sebesar 6.08% yang dimiliki oleh PT. Bukopin, Tbk periode tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 20.79% pada PT. Bank Swadesi, Tbk untuk periode tahun 2008 dengan nilai rata-rata sebesar 10.43% serta standar deviasi sebesar 3.34. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perbankan sudah memadai dalam penyaluran kredit modal kerja.
4. Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 11.19% yang dimiliki oleh PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 32.90% yaitu pada PT. Bank Swadesi, Tbk pada tahun 2009 dengan nilai rata-rata sebesar 16.49% serta standar deviasi sebesar 4.74. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam mencari sumber dana untuk membiaya kegiatannya sudah cukup baik. Hal ini juga berarti posisi nilai CAR yang dimiliki oleh bank yang menjadi sampel juga sudah memenuhi kriteria

yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia dan Bank International Settlement (BIS).

5. Variabel NPM mempunyai nilai minimum sebesar 0.00% yang dimiliki oleh PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk untuk periode 2009 dan nilai maksimum sebesar 30% pada PT. Bank Swadesi, Tbk untuk periode tahun 2010 dengan nilai rata-rata sebesar 12.20% serta standar deviasi sebesar 7,11. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kegiatan operasi pokok perbankan dalam menghasilkan net income sudah cukup baik.
6. Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0.03% yang dimiliki oleh PT. Bank Agroniaga, Tbk untuk periode 2008 dan nilai maksimum sebesar 2.61% pada PT. Bank Central Asia, Tbk untuk periode tahun 2010 dengan nilai rata-rata sebesar 1.34 % serta standar deviasi sebesar 0.74. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall sudah cukup baik.
7. Variabel Asset utilization mempunyai nilai minimum sebesar 4.50% yang dimiliki oleh PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk untuk periode 2009 dan nilai maksimum sebesar 18.92% pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk untuk periode tahun 2009 dengan nilai rata-rata sebesar 10.96 % serta standar deviasi sebesar 2.78. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income sudah cukup baik

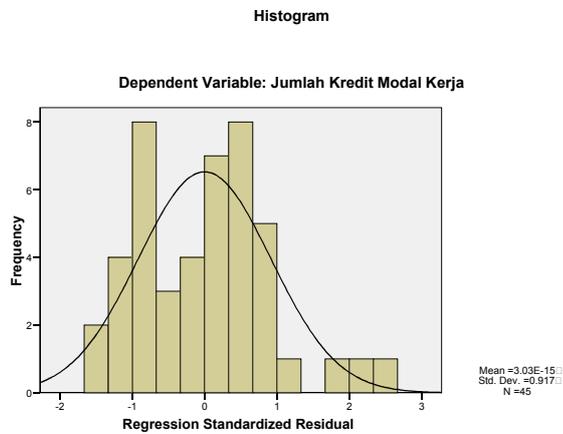
### **4.1.3 Analisis Data**

#### **4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.1.3.1.1 Uji Normalitas**

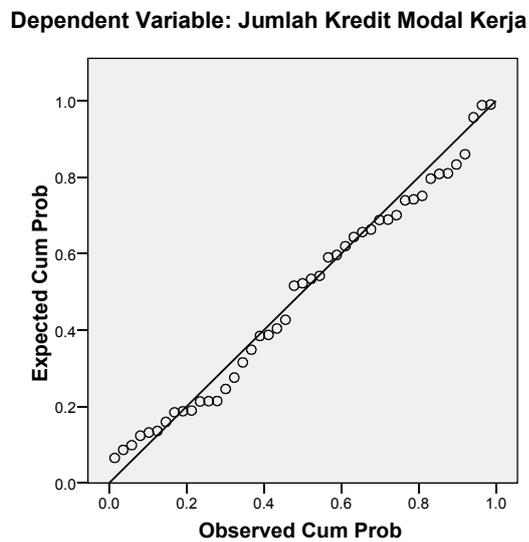
Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mengetahui tingkat signifikan data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan analisis statistic. Untuk analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambar dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005). Sedangkan uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakan uji non-parametrik, *kolmogorov-smirnov* dengan *probability plot*. Uji non parametrik merupakan pengujian yang tidak membutuhkan asumsi mengenai bentuk distribusi sampling statistika dan atau bentuk distribusi populasinya. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* (*KS*), suatu data dikatakan normal jika mempunyai asymptotic significant lebih dari 0,05. Gambar 4.1 dan 4.2 berikut ini menggambarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas Histogram**



*Sumber : Data sekunder yang diolah*

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas Probability Plot**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Dari gambar histogram diatas dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal yaitu dari simetrisnya bentuk histogram tidak lebih condong ke salah satu

sisi. Sedang dari grafik *normal probability plot* terlihat bahwa persebaran data mengikuti garis diagonal yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

Ghozali (2005) menyebutkan bahwa, uji normalitas menggunakan grafik bisa saja menyesatkan karena secara visual bisa saja terlihat normal padahal secara statistic bisa saja sebaliknya. Untuk itu, dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogorov-smirnov* yang hasil pengujiannya akan ditampilkan dalam tabel 4.4 berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50688753
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data statistic yang diolah*

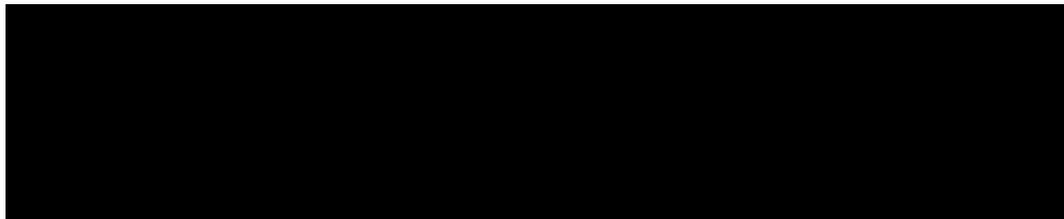
Dari table diatas dapat dilihat bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0.816 (lebih besar dari 0.05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

#### 4.1.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama* dengan cara menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya memiliki nilai di atas 0.90 maka diindikasikan terdapat masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini, analisis matrik kovarian dapat dilakukan dengan melihat tabel 4.9 berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians**



**Sumber : Data statistic yang diolah**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen semuanya berada dibawah 0.90. Berarti penelitian yang dilakukan ini bebas dari masalah multikolinearitas.

*Kedua*, selain dengan analisis matriks kovarians, uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance (TOL)*. Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai  $TOL \geq 0,1$  atau jika memiliki nilai  $VIF \leq 10$ . Sedang pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini juga telah dilakukan dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinieritas berdasarkan nilai *VIF* dan *Tolerance***

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.598	1.673
	LDR	.575	1.738
	Primary Ratio	.140	7.121
	CAR	.150	6.651
	NPM	.238	4.210
	ROA	.246	4.070
	Asset	.393	2.547

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Modal Kerja

**Sumber : Data sekunder yang diolah**

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0.1$  dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai *VIF*  $\leq 10$ . Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

**4.1.3.1.3 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson (D-W test)*. Hasil perhitungan uji *Durbin Watson* yang ada akan dibandingkan dengan nilai tabel dari *Durbin Watson*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Nugroho, 2005:60):

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.

c. Angka D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi.

Untuk penelitian ini, hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.954

b. Dependent Variable: Jumlah Kredit Modal Kerja

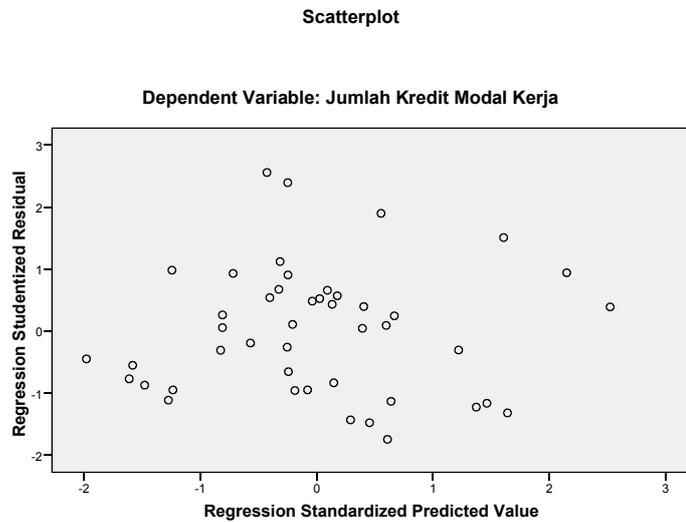
**Sumber : Data Diolah, 2011**

Hasil perhitungan uji *Durbin Watson* yang diperoleh adalah sebesar 1.954 yang terletak antara  $-2$  dan  $+2$ . Dari hasil perhitungan diatas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

#### **4.1.3.1.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan model yang baik adalah yang sifatnya homokedastisitas. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika titik-titik pada scatterplot tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas yang dilakukan terhadap penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini :

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



**Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011**

Berdasarkan scatterplot diatas terlihat bahwa titik–titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Selain dengan analisis *scatterplot* diatas, pengujian juga dilakukan terhadap model regresi untuk mengetahui ada tidaknya masalah heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glesjer. Analisis secara statistik ini diperlukan karena dari analisis *scatterplot* memiliki kelemahan yaitu jumlah sampel yang diamati akan mempengaruhi hasil plotting. Uji Glesjer ini dilakukan dengan meregress nilai absolut residual terhadap variabel independen. Untuk analisis lebih lanjut maka dapat dilihat dari hasil uji Glesjer pada tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Glesjer**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.026	.975		-.027	.979
CR	-.007	.005	-.232	-1.295	.203
LDR	-.008	.011	-.145	-.793	.433
Primary Ratio	-.065	.096	-.253	-.683	.499
CAR	.107	.065	.589	1.646	.108
NPM	.005	.035	.044	.155	.878
ROA	-.494	.333	-.415	-1.484	.146
Asset	.159	.069	.512	1.314	.126

a. Dependent Variable: AbsUt

**Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011**

Dari hasil uji Glesjer diatas diketahui bahwa tingkat signifikan seluruh variable independen berada diatas nilai 0,05. Maka hal ini membuktikan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

#### **4.1.3.2 Analisa Regresi Berganda**

Dari hasil uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda serta melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam *unstandardized coefficient* Beta seperti pada tabel 4.9 berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisa Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.213	2.016		6.057	.000
	CR	-.021	.011	-.341	-1.958	.058
	LDR	.004	.022	.030	.169	.867
	Primary Ratio	.072	.198	.131	.366	.717
	CAR	.151	.135	.388	1.118	.271
	NPM	-.018	.071	-.069	-.251	.803
	ROA	.725	.688	.286	1.054	.299
	Asset	.182	.142	.274	1.277	.209

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Modal Kerja

*Sumber : Hasil Pengolahan, 2011*

Dari tabel 4.9 diatas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *unstandardized coefficient* Beta, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$y = 12.213 - 0.021x_1 + 0.004x_2 + 0.072x_3 + 0.151x_4 - 0.018x_5 + 0.725x_6 + 0.182 x_7$$

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diinterpretasikan seperti berikut:

1. Dari persamaan tersebut diatas, nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 12,213 yang bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa kredit modal kerja akan bernilai 12,213 satuan jika nilai ketujuh variabel independen yaitu CR, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA, dan Asset Utilization adalah tetap atau nol.
2. Variabel CR memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar 0.021. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai CR sebanyak 1% maka akan

menyebabkan penurunan nilai kredit modal kerja sebesar 0.021%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

3. Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.004. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai LDR sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.004%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Variabel Primary Ratio memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.072. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa primary ratio berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai primary ratio sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.072%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
5. Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.151. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai CAR sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.151%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
6. Variabel NPM memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar 0.018. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan

bahwa jika terjadi kenaikan nilai NPM sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.018%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

7. Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.725. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai ROA sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.725%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
8. Variabel Asset utilization memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.182. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Asset utilization berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai Asset sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai kredit modal kerja sebesar 0.182%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

#### **4.1.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel penelitian. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dan begitu pula sebaliknya. Namun terdapat kelemahan, yaitu akan terjadi peningkatan  $R^2$  jika terdapat penambahan variabel penelitian, tanpa memperhatikan tingkat signifikansinya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan

*adjusted R<sup>2</sup>* karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* tersebut akan tampak pada tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 <sup>a</sup>	.331	.204	1.64326

a. Predictors: (Constant), Asset, Primary Ratio , ROA, CR, LDR, NPM, CAR

**Sumber : Data sekunder yang diolah**

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0.204. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 20.4% kredit modal kerja dipengaruhi oleh variasi dari ketujuh variable independen yang digunakan, yaitu CR, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA dan Asset Utilization.

Dari nilai tersebut dapat kita lihat bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat dikatakan relatif kecil karena masih terdapat 79.6% faktor diluar model yang mampu mempengaruhi kredit modal kerja. Variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit modal kerja antara lain adalah faktor–faktor dari sisi internal perbankan berupa kondisi atau tingkat kesehatan perbankan lainnya.

#### 4.1.3.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.3.4.1 Uji F ( Uji Anova)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dilakukan dengan tujuan untuk menghitung apakah secara bersama–sama (simultan) ketujuh variabel

independen yang ada berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil dari pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji F (Uji Anova)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.375	7	7.054	2.612	.027 <sup>a</sup>
	Residual	99.911	37	2.700		
	Total	149.286	44			

a. Predictors: (Constant), Asset, Primary Ratio , ROA, CR, LDR, NPM, CAR

b. Dependent Variable: Jumlah Kredit Modal Kerja

**Sumber : Data sekunder yang diolah**

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa uji simultan ini menghasilkan nilai F sebesar 2.612 dengan tingkat signifikan sebesar 0.027. Nilai F tabel untuk model regresi diatas adalah sebesar 2.270, dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel dan probabilitas sebesar 0.027 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ketujuh variable independen yaitu CR, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA dan Asset Utilization secara bersama–sama mempengaruhi jumlah kredit modal kerja secara signifikan.

**4.1.3.4.2 Uji t ( Uji Parsial)**

Uji t atau uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Pada tabel 4.12 dapat dilihat hasil uji t tersebut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji t**

Variabel	thitung	sign	Keterangan
CR	-1.958	.058	berpengaruh negatif
LDR	0.169	.867	berpengaruh positif
Primary Ratio	0.366	.717	berpengaruh positif
CAR	1.118	.271	berpengaruh positif
NPM	-0.251	.803	berpengaruh negatif
ROA	1.054	.299	berpengaruh positif
Asset	1.277	.209	berpengaruh positif

**Sumber : Data sekunder yang diolah**

Dari tabel diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

**1. Ha1 : CR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa cash ratio (CR) memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai t hitung sebesar -1.958 dan tingkat signifikansi sebesar  $0.058 > 0,05$ . Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas (df) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian t hitung  $>$  t tabel ( $-1.958 > -2.026$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,058( sig  $>$  0,05). Berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima artinya CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai CR maka semakin kecil tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh Bank umum di Indonesia. Kondisi likuiditas bank umum menunjukkan penurunan jika dilihat dari nilai cash ratio dari tahun 2008 hingga tahun 2009 dengan rata-rata di bawah 0,38 yaitu dalam kategori tidak sehat menurut ketentuan Bank Indonesia.

**2. Ha2 : LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa LDR memiliki koefisien regresi positif dengan nilai t hitung sebesar 0.366 dan tingkat signifikansi sebesar  $0.717 > 0,05$ . Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas ( $df$ ) =  $n-k-1$  =  $45-7-1 = 37$ , dimana  $n$  = jumlah sampel, dan  $k$  = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian  $t$  hitung  $<$  t tabel ( $0.366 < 2.026$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,717 ( $sig > 0,05$ ). Berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima artinya LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia. LDR menunjukkan peningkatan sebesar 7,6% dari tahun 2008 hingga tahun 2009 dengan rata-rata di bawah 90% dalam kategori sehat menurut ketentuan Bank Indonesia.

**3. Ha3 : Primary Ratio berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa primary ratio memiliki koefisien regresi positif dengan nilai t hitung sebesar 0.169 dan tingkat signifikansi sebesar  $0.867 > 0,05$ . Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas ( $df$ ) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana  $n$  = jumlah sampel, dan  $k$  = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian  $t$  hitung  $<$  t tabel ( $0.169 < 2.026$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,867 ( $sig > 0,05$ ). Berdasarkan nilai t hitung dan

signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha3 diterima artinya primary ratio berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai primary ratio maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

**4. Ha4 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1.118 dengan tingkat signifikansi 0.271. Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas (df) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian t hitung < t tabel (0.271 < 2.026) dan nilai signifikansi sebesar 0,271 (sig>0,05). Berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha4 diterima artinya CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

**5. Ha5 : NPM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -0.251 dengan tingkat signifikansi 0.803. Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas

(df) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana  $n$  = jumlah sampel, dan  $k$  = jumlah variabel independen, nilai  $t$  tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $-0.251 > -2.026$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,803 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Berdasarkan nilai  $t$  hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a5}$  diterima artinya NPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai NPM maka semakin rendah tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia. Semakin besar NPM, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban di luar operasi dan pajak penghasilan, yang sekaligus juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih. NPM menunjukkan penurunan sebesar 0,46% dari tahun 2008 hingga tahun 2009.

**6.  $H_{a6}$  : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1.054 dengan tingkat signifikansi 0.299. Jika dibandingkan dengan  $t$  tabel pada derajat bebas (df) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana  $n$  = jumlah sampel, dan  $k$  = jumlah variabel independen, nilai  $t$  tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $1.054 < 2.026$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,299 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Berdasarkan nilai  $t$  hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a6}$  diterima artinya ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

nilai ROA maka semakin tinggi tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

**7. Ha7 : Asset Utilization berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia**

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1.277 dengan tingkat signifikansi 0.209. Jika dibandingkan dengan t tabel pada derajat bebas (df) =  $n-k-1 = 45-7-1 = 37$ , dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah  $\pm 2.026$ . Dengan demikian t hitung < t tabel (1.277 < 2.026) dan nilai signifikansi sebesar 0,209 (sig > 0,05). Berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Ha7 diterima artinya Asset Utilization berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Asset Utilization maka semakin tinggi tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia.

**4.2 Pembahasan**

Dari hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini terbukti. Untuk itu, bagian pembahasan ini akan berisi pembahasan yang lebih terperinci mengenai masing-masing variabel.

#### 4.2.1 Rasio Likuiditas

##### 1. Cash Ratio

*Cash ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya.

Dari hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk variabel CR bernilai negatif. Ini berarti bahwa semakin tinggi ratio likuiditas yang diprosikan melalui Cash Ratio (CR) pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin rendah. Maksudnya disini adalah, karena sebagian besar dari kas yang dimiliki oleh perbankan digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan menggunakan sejumlah kas dan setara kas seperti giro dan simpanan lain yang dimiliki oleh bank sehingga hanya sedikit dana yang dapat disalurkan oleh bank tersebut dalam bentuk kredit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahrinasari (2003), dimana dalam penelitiannya mengenai Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung mengemukakan bahwa Cash Ratio terhadap volume kredit berpengaruh negatif.

## 2. LDR

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga.

Dari hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan umum di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk variabel LDR yang bernilai positif sebesar 0.004. Ini berarti bahwa semakin tinggi ratio likuiditas yang diprosikan melalui LDR pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit modal kerja akan semakin tinggi. Atau dapat dikatakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih melalui LDR dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja kepada UMKM.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahrinasari (2003) dalam penelitiannya mengenai Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung yang juga mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap volume kredit.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008) berjudul Analisis pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus pada PD.

BPR di Jawa Tengah), dimana dalam penelitian ini secara parsial LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Menurut Riyadi (dalam Hamonangan dan Siregar, 2009), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*). *Loan to deposit ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan kredit yang telah disalurkan guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri. Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna membayar kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali pencairan dana deposito dari kreditur, bunga yang seharusnya diberikan, dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur.

Menurut Perry Warjiyo (dalam Meydianawathi (2007) mengatakan bahwa selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit juga dipengaruhi oleh pandangan bank atas terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti Permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Dari dasar teori tersebut menunjukkan perilaku pemberian kredit dipengaruhi rasio *loan to deposit ratio*.

Menurut Simorangkir (2004:147) dalam Mubarak (2010) bahwa batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%. Menurut anjuran Bank Indonesia, LDR yang aman adalah pada kisaran 78%-100%. Apabila suatu bank mempunyai tingkat LDR lebih dari 100%, maka harus menambah GWM sebesar 0,2% untuk setiap peningkatan LDR sebesar 1%.

Untuk memenuhi anjuran Bank Indonesia tersebut, maka bank berusaha untuk menaikkan rasio LDR selama rasio LDR bank tersebut belum memenuhi anjuran BI, maka jumlah penyaluran kredit juga akan semakin besar tiap tahunnya. Sebaliknya apabila rasio LDR bank tersebut sudah terlalu besar, maka perusahaan perbankan berusaha menurunkan LDR, maka diikuti pula jumlah penyaluran kredit yang semakin menurun. Oleh karena itu, apabila *loan to deposit ratio* ingin ditingkatkan sesuai anjuran bank sentral, maka jumlah kredit yang disalurkan pun meningkat namun apabila rasio LDR turun maka hal tersebut menyebabkan jumlah kredit yang menurun.

#### **4.2.2 Rasio Solvabilitas**

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat penyaluran kredit modal kerja, rasio solvabilitas diproksikan 2 (dua ) macam rasio keuangan yaitu primary ratio dan CAR

##### **1. Primary Ratio**

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

Dari hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel primary ratio berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk variabel primary ratio yang bernilai positif sebesar 0.072 . Ini berarti bahwa semakin tinggi ratio solvabilitas yang diproksikan melalui primary ratio pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit modal kerja akan

semakin tinggi. Atau dapat dikatakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya melalui primary ratio dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja. Artinya permodalan yang dimiliki perbankan dapat menentukan besar kecilnya tingkat penyaluran kredit modal kerja.

## 2. CAR

CAR merupakan salah satu ratio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. Dari hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada perusahaan umum di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk variabel CAR yang bernilai positif sebesar 0.151. Ini berarti bahwa semakin tinggi ratio solvabilitas yang diprosikan melalui CAR pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit modal kerja akan semakin tinggi. Atau dapat dikatakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya melalui capital adequacy ratio (CAR) dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Muljono (1996) yang menyatakan bahwa faktor internal bank yang dapat mempengaruhi volume kredit yang dianggarkan, salah satunya adalah financial position dimana CAR merupakan salah satu rasio yang tercakup dalam *financial position* tersebut.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), yang mengemukakan bahwa CAR yang tinggi

akan mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya resiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008) yang juga menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. CAR yang tinggi memungkinkan bank memiliki modal yang cukup namun belum diikuti pemanfaatan modal kedalam aktiva yang menguntungkan. Sehingga hal tersebut memungkinkan bank menyalurkan modalnya kedalam aktiva berbentuk kredit dan mengurangi adanya *idle fund*. Begitu pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008).

*Capital adequacy ratio* terkait dengan kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar seperti dana masyarakat dan pinjaman (utang) terhadap aktiva bank yang mengandung risiko. *Capital adequacy ratio* termasuk faktor internal bank yang syaratnya harus dipenuhi oleh setiap bank. Besarnya kecukupan modal bank di seluruh bank yang ada di Indonesia telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo dalam Fransisca dan Siregar, 2009). Oleh karena itu, semakin tinggi kecukupan modal maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat semakin besar.

Meskipun dalam penelitian ini CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR

dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan.

#### **4.2.3 Rasio Rentabilitas**

Dalam penelitian ini rasio rentabilitas diproksikan 3 ( tiga) macam rasio keuangan yaitu NPM, ROA dan Asset Utilization.

##### **1. NPM**

NPM merupakan salah satu ratio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Dari hasil analisa regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi NPM yang bernilai negatif sebesar - 0.018, artinya semakin tinggi NPM perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena beban yang dikeluarkan oleh bank terlalu besar mulai dari beban penghapusan aktiva produktif dan beban administrasi sehingga peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh bank tidak terlalu besar. Selain itu juga dipengaruhi oleh meningkatnya cadangan penghapusan kredit dan pembayaran bunga, menurunnya pendapatan bunga, atau ada kemungkinan biaya operasional terlalu besar. Misalnya pemakaian alat kantor yang terlalu boros dan penggunaan tenaga administrasi yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan biaya gaji menjadi tinggi.

## 2. ROA

*Return on assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki bank. *Return on assets* merefleksikan seberapa besar penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA maka semakin optimal pula penggunaan aktiva yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba. *Return on assets* termasuk faktor internal bank yang juga biasa digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas perusahaan perbankan.

Dari hasil analisa regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk ROA yang bernilai positif sebesar 0.725. Ini berarti setiap nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1% maka penyaluran kredit modal kerja yang dilakukan oleh Bank umum di Indonesia akan cenderung meningkat sebesar 0.725%. Atau dapat dikatakan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank selama periode 2008–2010 sudah cukup baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) bahwa jumlah kredit investasi dan modal kerja yang disalurkan bank umum kepada sektor UMKM akan bertambah apabila rentabilitas bank umum terus meningkat, dimana ratio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui ROA.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muljono (dalam Mahrinasari, 2003) bahwa ROA sebagai ukuran tingkat keuntungan yang memadai akan mampu meningkatkan penganggaran volume kredit bank.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Hasan Sakti Siregar (2007), yang mengemukakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap volume kredit. Di dalam penelitian tersebut juga disebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad (2004) yang memperkirakan nilai *return on asset* dan kredit memiliki hubungan yang positif.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008) yang mengemukakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit. Artinya ROA bukan dasar dalam menentukan besar kecilnya volume kredit yang akan disalurkan oleh bank.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimungkinkan karena perbedaan penggunaan tahun amatan dalam variabel ROA. ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA pada periode 2008-2010 dan memiliki hasil berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya pada saat akan menawarkan kredit modal kerja, bank akan melihat nilai ROA atau tingkat laba yang dimiliki perbankan pada tahun sebelumnya. Jika ROA pada tahun lalu sudah tinggi, maka bank dianggap sudah efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Bahkan jika laba yang diperoleh tinggi maka terdapat kemungkinan bagi bank untuk menyimpan laba dalam bentuk laba ditahan sehingga memungkinkan bank untuk dapat lebih banyak menyalurkan kredit modal kerjanya.

Menurut Dendawijaya (2005) bahwa kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Hal tersebut

membuktikan bahwa mayoritas kegiatan usaha bank adalah penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA maka membuktikan bahwa semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh pendapatan maka berarti kegiatan kredit oleh bank telah dioptimalkan untuk mendapatkan pendapatan.

### **3. Asset Utilization**

Asset Utilization merupakan salah satu ratio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Dari hasil analisa regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa asset utilization berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi untuk Asset utilization yang bernilai positif sebesar 0.182. Ini berarti setiap nilai asset utilization mengalami kenaikan sebesar 1% maka penyaluran kredit modal kerja yang dilakukan oleh Bank umum di Indonesia akan cenderung meningkat sebesar 0.182%. Atau dapat dikatakan perusahaan perbankan di Indonesia memiliki kemampuan manajemen yang cukup baik dalam mengelola asset sehingga dapat menghasilkan operating income dan non operating income yang kemudian dapat disalurkan sebagai kredit modal kerja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian akademik. Penelitian akademik merupakan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan merupakan suatu sarana edukatif sehingga mementingkan validitas internal, variabel penelitian terbatas serta kecanggihan analisis disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 15 perusahaan perbankan. Jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada tahun 2008-2010 sebanyak Rp. 6.386.995.465

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang terdiri dari CR, LDR, Primary ratio, CAR, NPM, ROA dan Asset utilization terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2010, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian tersebut, yaitu:

1. Dari hasil analisa regresi berganda diperoleh ratio likuiditas yang diproksikan melalui CR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja artinya semakin tinggi nilai CR maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin rendah. Dengan demikian Hal dalam penelitian ini dapat diterima. Sedangkan ratio likuiditas yang diproksikan melalui LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka tingkat penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin tinggi.

2. Dari hasil analisa regresi berganda diperoleh ratio solvabilitas yang diproksikan melalui primary ratio dan CAR masing-masing berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai primary ratio, semakin tinggi nilai CAR maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin tinggi pula.
3. Dari hasil analisa regresi berganda, ratio rentabilitas yang diproksikan melalui ROA dan asset utilization berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, dan semakin tinggi nilai asset utilization maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan semakin meningkat. Sedangkan ratio rentabilitas yang diproksikan melalui NPM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya semakin tinggi nilai NPM maka penyaluran kredit modal kerja cenderung akan menurun.
4. Dari hasil analisa regresi berganda, secara simultan ratio likuiditas yang diproksikan melalui CR dan LDR, ratio solvabilitas yang diproksikan melalui primary ratio dan CAR serta ratio rentabilitas yang diproksikan melalui NPM, ROA dan Asset utilization berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh Bank Umum yang go Public di Indonesia. Atau dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum yang go publik di Indonesia melalui ratio likuiditas yang diproksikan melalui CR dan LDR, ratio solvabilitas yang diproksikan melalui primary ratio dan CAR serta ratio rentabilitas yang diproksikan melalui NPM, ROA dan Asset utilization .

5. Berdasarkan hasil analisa regresi berganda, hasil estimasi dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ratio likuiditas yang diproksikan melalui CR dan LDR, ratio solvabilitas yang diproksikan melalui primary ratio dan CAR serta ratio rentabilitas yang diproksikan melalui NPM, ROA dan Asset utilization mampu menjelaskan tingkat penyaluran kredit modal kerja sebesar 20.4%, sedangkan sisanya sebesar 79.6% dijelaskan oleh faktor atau ratio keuangan diluar model yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan–keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 15 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode yang digunakan hanya selama tiga periode yaitu tahun 2008–2010.
3. Rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini hanya beberapa saja, tidak semuanya.
4. Penelitian ini hanya menganalisis penyaluran kredit modal kerja berdasarkan jumlah dalam jutaan rupiah.
5. Penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi internal perbankan saja.

### 5.3 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karena penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi internal perbankan saja, maka diharapkan kepada peneliti yang lain untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi eksternal perbankan seperti terjadinya krisis moneter, naiknya harga minyak dunia, kerusuhan, bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan kejadian-kejadian lainnya sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh dan seimbang.
2. Mengingat keterbatasan penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini, kepada peneliti yang lain disarankan untuk memperluas sampel penelitian dimana sampel tidak terbatas hanya pada perusahaan perbankan saja, selain itu juga memperluas kriteria sampel penelitian untuk maksimal jumlah pinjaman yang telah diberikan oleh bank.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang diuji hanya mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja sebesar 20.8% sedangkan sisanya sebesar 79.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Untuk itu disarankan kepada peneliti-peneliti lain yang mengangkat topik yang sehubungan dengan judul penelitian ini untuk menambah atau menggunakan faktor-faktor lainnya yang belum termasuk dalam penelitian ini, seperti rasio-rasio keuangan lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini, maupun kondisi-kondisi ekonomi yang kurang kondusif

seperti depresiasi rupiah, laju inflasi, maupun kenaikan harga bahan-bahan pokok dan harga minyak tanah.

## **5.4 Implikasi Hasil Penelitian**

### **1. Bagi Perbankan**

Penyaluran kredit merupakan aktivitas paling pokok dari perbankan karena menghasilkan keuntungan terbesar (sekitar 80%) berupa pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Dengan meningkatnya perkembangan penyaluran kredit akan berdampak pada perkembangan permodalan bank umum. Pada kenyataannya kondisi ekonomi tidak selalu baik, bahkan cenderung naik turun. Pada saat kondisi ekonomi sedang turun bank lebih memilih menyalurkan kredit modal kerja. Semakin banyak bank menyalurkan kredit modal kerja maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh. Ketika pendapatan yang diterima meningkat, maka nantinya dapat mempengaruhi jumlah laba, baik dividen dan laba ditahan. Hal ini tentu saja meningkatkan pertumbuhan modal dan akhirnya dapat meningkatkan sumber dana untuk menyalurkan kreditnya.

### **2. Bagi Nasabah**

Nasabah membutuhkan dana segar dari bank berupa pinjaman kredit modal kerja untuk menjalankan, mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini nasabah akan melakukan pinjaman kredit kepada bank yang dianggap bonafit yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan kepada masyarakat umum seperti mempunyai laba

yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun karena semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu bank maka akan semakin banyak dana yang dapat disalurkan bank tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Fransisca dan Hasan Sakti Siregar. 2006. *Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi 6 Universitas Sumatera Utara.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum (Teori, Masalah, Kebijakan Dan Aplikasinya Lengkap Dengan Analisis Kredit)*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hapsari, Agustina Widhy. 2008. *Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Total Asset, dan Return On Equity Terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus Pada PD. BPR di Jawa Tengah Periode 2003-2005)*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi I. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi I. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Rakyat Bagi Bank Komersil*. Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2006. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit*

*Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*, Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2, hal 14.

Mahrinasari. 2003. *Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Nomor: 3 Jilid: 8 Hal:111, Universitas Lampung. Lampung.

Usman, Husaini. 2009. *Pengantar Statistika*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.

Warjiyo, Perry. 2006. *Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan dan Perkembangannya di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Maret 2006. Bank Indonesia. Jakarta.